

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar. Bahan ajar juga menempati posisi paling penting dalam mengimplementasikan suatu kurikulum. Sebagai pendukung proses pembelajaran, materi pada bahan ajar tentunya harus mempunyai relevansi dengan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa, yakni Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Tujuan dari hal tersebut dilakukan agar pembelajaran dapat terlaksana secara optimal serta terarah selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, bahan ajar juga dapat membantu siswa maupun guru dalam menemukan serta mendapatkan informasi secara cepat. Tersedianya bahan ajar dalam proses pembelajaran, agar guru dapat mengurangi penyampaian informasi dalam bentuk verbalisasi.

Pengembangan bahan ajar semestinya dilakukan oleh guru. Hal itu sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Pengembangan bahan ajar disusun harus berdasarkan tuntutan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tuntutan kompetensi dasar yang ada di kelas X pada materi teks negosiasi secara garis besar yaitu siswa harus mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi, siswa harus mampu menganalisis isi teks negosiasi, siswa harus mampu menginterpretasi makna teks negosiasi, dan siswa harus mampu memproduksi teks negosiasi.

Berkaitan dengan tuntutan Permendiknas No.41 Tahun 2007 tersebut, maka diadakan wawancara dengan guru bahasa Indonesia untuk mengungkap fakta yang terdapat di sekolah MAN 2 Model Padangsidempuan mengenai bahan ajar yang digunakan. Wawancara dilakukan kepada ibu Gurwati,, S.Pd pada bulan april 2017. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan fakta bahwa bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran di sekolah hanya berpatokan pada buku teks kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Pada kenyataannya buku teks yang digunakan di MAN 2 Model (Buku Kurikulum 2013) belum membuat siswa memahami pembelajaran dengan baik dan mudah. Hal itu dikarenakan buku teks masih bersifat terlalu umum, dalam artian (1) contoh-contoh dan jenis teks yang dipaparkan di dalam buku tidak dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan jenjang kelas siswa; (2) tidak terdapat langkah-langkah menulis teks negosiasi; dan (3) tidak ada pemaparan lebih lanjut mengenai penjelasan penggunaan kaidah kebahasaan teks negosiasi.

Contoh di dalam buku teks hanya memuat empat contoh teks yang masih terlalu jauh untuk dijangkau siswa karena tidak bersumber dari kehidupan siswa sehari-hari. Contohnya “Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha”, pada contoh

ini siswa kelas X tentunya belum pernah mengetahui bagaimana sebenarnya proses negosiasi antara karyawan dan pengusaha karena teks tersebut seharusnya cocok untuk tingkatan yang lebih tinggi. Selanjutnya teks “Negosiasi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati”, pada teks ini kemungkinan sudah mulai akrab dengan kehidupan siswa karena siswa pasti sudah pernah melakukan jual beli, namun dalam teks ini, negosiasi dilakukan oleh seorang penjual yang berasal dari Bali dan pembeli berasal dari turis Mancanegara. Hal itu menyebabkan siswa kurang mengerti karena proses jual beli seperti itu belum pernah dialami oleh siswa dan karena adanya perbedaan bahasa dan budaya antara keduanya. Selanjutnya teks “ Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman”, pada teks ini yang disajikan bukanlah proses negosiasi yang dilakukan namun lebih kepada pendeskripsian kesuksesan dalam menjalankan usaha. Selanjutnya, teks “ Kesalahpahaman”, pada teks ini ditampilkan sebuah dialog antara resepsionis restoran, pengunjung restoran dan manajer restoran, yang pada kenyataannya teks dalam konteks ini belum dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Buku yang digunakan tidak mencantumkan langkah-langkah penulisan teks negosiasi untuk memudahkan siswa dalam menulis. Siswa hanya diinstruksikan untuk memproduksi teks negosiasi baik secara mandiri maupun secara kerja sama dengan hanya diberikan tema, sedangkan instruksi atau langkah-langkah untuk menulis tidak diberikan.

Dalam buku teks yang digunakan, contoh teks cenderung memiliki kalimat bersyarat, namun siswa belum mengetahui bagaimana kalimat bersyarat itu dapat

terjadi dan bagaimana penggunaannya. Tidak ada penjelasan secara khusus mengenai kaidah kebahasaan, terlebih mengenai penggunaan kalimat bersyarat.

Fakta lain yang ditemukan dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa materi yang paling sulit dipahami oleh siswa di kelas X adalah materi teks negosiasi. Berdasarkan pengalaman mengajar Ibu Guswanti, S.Pd, siswa cenderung mengalami kesulitan pada materi teks negosiasi pada kompetensi menganalisis isi teks negosiasi dan kompetensi memproduksi teks negosiasi. Hal tersebut terbukti dari angket terbuka yang disebar kepada 32 siswa kelas X untuk menjangkau data mengenai kesulitan yang dialami siswa pada materi kelas X. Dari hasil angket diperoleh fakta bahwa penguasaan siswa pada materi teks negosiasi cenderung mengalami kesulitan pada kompetensi dasar menganalisis teks negosiasi dan kompetensi dasar memproduksi teks negosiasi. Kesulitan yang terdapat pada kompetensi dasar menganalisis teks negosiasi terletak pada struktur teks dan kaidah kebahasaan. Hal tersebut berdampak pula pada kemampuan siswa untuk memproduksi teks negosiasi.

Penyusunan bahan ajar berupa modul merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyebab permasalahan yang dialami oleh siswa dalam materi menulis teks negosiasi. Penyusunan bahan ajar dalam pemanfaatannya dapat diintegrasikan dengan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Salah satu pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil riset yang telah dilakukan oleh Peter Shea (dalam Sumiati dan Asra, 2016: 176). Berdasarkan hasil riset tersebut pembelajaran yang menggunakan pengalaman akan memberikan pengalaman

belajar yang sangat baik bagi siswa karena dilakukan secara kompleks, yaitu dengan verbalisasi dan tindakan (praktik).

Berdasarkan permasalahan dan kenyataan yang ada di MAN 2 Model Padangsidimpuan dengan didukung beberapa data maka dirancanglah pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman siswa kelas X untuk meminimalisir berbagai permasalahan yang terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan di sekolah hanya berpatokan pada buku teks kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud.
2. Buku teks yang digunakan masih terlalu umum, dalam artian contoh-contoh dan jenis teks yang dipaparkan di dalam buku tidak dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan jenjang kelas siswa.
3. Siswa kesulitan memahami kaidah kebahasaan penggunaan kalimat bersyarat.
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari teks negosiasi terutama pada kompetensi menganalisis isi teks negosiasi dan memproduksi teks negosiasi.
5. Tidak adanya langkah-langkah yang memudahkan siswa menulis teks negosiasi pada buku teks terbitan Kemendikbud.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian pengembangan ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai teks negosiasi dan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk modul dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian pengembangan ini berakhir pada tahap uji coba lapangan terbatas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman siswa kelas X MAN 2 Model Padangsidimpuan?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman siswa kelas X MAN 2 Model Padangsidimpuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman siswa kelas X MAN 2 Model Padangsidimpuan.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman siswa kelas X MAN 2 Model Padangsidimpuan

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah memiliki manfaat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sumbangsuhnya terhadap pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya modul pembelajaran menulis teks negosiasi berbasis pengalaman sebagai bahan ajar tambahan yang dapat digunakan sebagai pendamping buku teks untuk memperkaya pengetahuan dan mengaktifkan kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, dan mandiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan mandiri kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis pengalaman yang telah dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan guru untuk merancang bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran berbasis pengalaman, baik pada teks negosiasi maupun pada materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi penulis tentang pengembangan bahan ajar yang menghasilkan modul pembelajaran berbasis pengalaman yang layak diterapkan dalam menulis teks negosiasi khususnya dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia umumnya.

